

BAB V

KESIMPULAN

Mengingat tingkat kepatuhan terhadap konvensi CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) yang belum optimal dengan ditunjukkannya berbagai permasalahan di lapangan yang mengancam kepunahan bagi berbagai spesies satwa liar dan berdasarkan pertanyaan penelitian “Bagaimana peran Yayasan Cikananga Konservasi Terpadu (YCKT) di Kab. Sukabumi, Jawa Barat dalam melakukan konservasi satwa liar di Indonesia?” Sesuai dengan konsep peran NGO oleh Lewis dan Kanji, dapat disimpulkan bahwa YCKT berperan sebagai *implementer*, *catalyst*, dan *partner* dalam upaya peredaman permasalahan yang ada.

Peran sebagai *Implementer* terkait dengan *service delivery* melalui mobilisasi sumber daya berupa barang maupun jasa. Peran sebagai *catalyst* terkait dengan aktivitas organisasi melalui upaya advokasi dan inovasi dalam membawa perubahan baik dalam pembangunan. Kemudian peran sebagai *partner* terkait dengan peran kerja sama antar pihak dari berbagai sektor, termasuk aktor transnasional. Dimana NGO membuka diri untuk bekerjasama dengan pihak lain, baik pemerintah, sektor swasta, atau kelompok masyarakat tertentu yang juga memiliki fokus pada bidang yang sama sehingga dapat memberikan bantuan kepada organisasi, memperkuat kapasitas dan kemampuan, dan akhirnya peredaman permasalahan.

Peran sebagai *implementer* ditunjukkan melalui upaya *service delivery* yang diberikan YCKT melalui mobilisasi sumber daya berupa barang maupun jasa. Mobilisasi barang diwujudkan melalui translokasi satwa, sedangkan mobilisasi jasa diwujudkan melalui upaya YCKT dalam mendukung pemerintah Indonesia mengimplementasikan CITES melalui upaya konservasi sebagaimana dicantumkan dalam misi organisasi. Upaya konservasi dilakukan YCKT melalui mekanisme penyelamatan, rehabilitasi dan pelepasliaran serta pengembangbiakan spesies langka melalui status LK atau bentuk legalitas YCKT sebagai PPS dan izin tangkar yang dimilikinya. Selain itu YCKT juga melakukan program kuliah tamu demi mengedukasi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran dan dalam rangka promosi organisasi yang bertujuan untuk membangun kepercayaan dan citra baik organisasi di masyarakat.

Melalui peran sebagai *implementer* YCKT membantu meredam permasalahan keterbatasan peran negara dalam sistem perlindungan dan permasalahan kompleksitas pemangku kepentingan. YCKT sebagai PPS juga melakukan aktivitas rehabilitasi dan lepas liar yang menyimplifikasi kompleksitas pemangku kepentingan yang ada sekaligus mengisi keterbatasan peran di dalam sistem perlindungan. Keterbatasan yang diisi adalah keterbatasan yang terjadi ketika LK milik pemerintah ataupun pihak non-pemerintah tidak memiliki daya tampung yang cukup maupun kapabilitas yang sesuai. Sehingga YCKT hadir untuk melengkapi keterbatasan tersebut. Maka dari itu peran YCKT sebagai *implementer* berkaitan dengan perannya untuk melengkapi (*supplementing*) peran pemerintah.

Peran sebagai *catalyst* ditunjukkan melalui upaya advokasi dan inovasi dalam mempercepat perubahan dalam pembangunan. Upaya advokasi diwujudkan dengan terjadinya dialog dengan Ditjen KSDAE dalam wacana penggabungan status LK PPS dan PRS. Namun perlu diketahui bahwa upaya advokasi yang dilakukan YCKT masih minim dikarenakan keterbatasan sumber daya dan fokus organisasi yang berbeda untuk saat ini lebih memprioritaskan satwa dan pekerjanya. Selanjutnya inovasi dilakukan melalui berdirinya CCBC meskipun status LK YCKT adalah PPS yang pada umumnya tidak melakukan aktivitas pengembangbiakan. Selain itu program *volunteer* dan *internship* yang diwadahi oleh *Cikananga Wildlife Learning Center* pun menjadi salah satu bentuk inovasi yang mendatangkan pendanaan bagi operasional organisasi. Kemudian *sustainability program* pun menjadi salah satu bentuk inovasi yang dilakukan oleh YCKT demi mempraktikkan pertanian yang berkelanjutan dalam penyediaan pakan bagi satwa dalam perawatannya.

Meskipun pada aspek advokasi upaya yang dilakukan masih cenderung minim, YCKT melakukan banyak inovasi yang telah ditanamkan juga pada objektif organisasi. Tanpa inovasi, YCKT tidak mungkin bertahan dari tahun 2001 hingga saat ini di tahun 2022. Melalui upaya-upaya ini YCKT berhasil berkontribusi dalam peningkatan kesadaran masyarakat yang diharapkan dapat menekan angka perburuan dan perdagangan satwa liar ilegal maupun konflik satwa liar dengan manusia lainnya. Memang peran dari segi katalis tidak dapat dilihat secara langsung dengan mudah, hal ini dikarenakan posisi YCKT sebagai NGO yang berada pada aspek mitigasi paska terjadinya konflik, bukan pada tahap pencegahan atau preventif.

Selanjutnya adalah peran YCKT sebagai *partner* dimana kerja sama menjadi esensi. YCKT mewujudkan peran sebagai *partner* dengan membuka berbagai kesempatan kerja sama yang melibatkan aktor transnasional yang didominasi oleh aktor non-pemerintah nirlaba maupun berbasis keuntungan. Kerja sama ini diwujudkan melalui pembagian resiko, peran, tanggung jawab dan tujuan bersama. Maka dari itu penting untuk melihat bagaimana YCKT dapat masuk ke dalam jejaring konservasi terutama jejaring konservasi internasional yang dimilikinya. Untuk masuk ke dalam sebuah jejaring tersebut, YCKT secara aktif menggunakan koneksi dari individu yang ada di dalam organisasinya juga membangun kepercayaan dengan banyak pihak hingga akhirnya praktik baik dari YCKT dapat tersebar luas dari mulut ke mulut oleh orang-orang yang telah bersinggungan dengan YCKT.

Hal ini sejalan dengan adanya *shared membership* bahwa masyarakat merupakan bagian dari berbagai macam kelompok masyarakat yang berbeda sehingga kemudian dapat meredam suatu permasalahan dan menciptakan kerja sama antar pihak. Selain itu kerja sama juga diwujudkan melalui perubahan struktur organisasi demi mendapatkan akses terhadap sumber daya dengan mengintegrasikan mitra utama yaitu Wanicare, Chester dan Mandai ke dalam dewan penasihat yayasan. Kemudian kerja sama yang terjalin dapat membawa pendanaan maupun bantuan-bantuan non-finansial seperti pakan satwa, kebutuhan medis satwa, layanan konsultasi, pertukaran wawasan melalui diskusi dan dialog, bantuan promosi serta pertukaran jejaring dan metodologi dalam perawatan satwa.

Dengan menjalin kerja sama dengan banyak pihak, YCKT berhasil masuk ke dalam jejaring internasional yang memberikan banyak keuntungan bagi keberlanjutan organisasi. Melalui kerja sama ini pula YCKT turut berkontribusi lagi-lagi pada permasalahan kesadaran masyarakat serta sebagai mitigasi dari permasalahan insignifikansi isu perlindungan satwa dalam prioritas pemangunan negara.

Model *Cobweb* juga digunakan dalam pementaan kerja sama antar aktor transnasional. Namun model ini menunjukkan adanya fragmentasi antar sektor pemerintah dan non-pemerintah dimana aktor non-pemerintah memiliki peran yang lebih besar jika dibandingkan aktor pemerintah. Maka dibutuhkan sinergi antar pihak yang lebih terkoordinasi antara satu dengan yang lainnya dalam mewujudkan tujuan bersama. Selain itu aktor internasional juga memiliki ketertarikan dan kesadaran terkait isu yang lebih besar jika dibandingkan dengan aktor domestik, hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat domestik yang belum cukup dan masih harus terus ditingkatkan. Model ini juga menunjukkan bahwa kerja sama harus menimbulkan timbal balik yang menguntungkan bagi kedua pihak. Fragmentasi pada model *Cobweb* menunjukkan bahwa sebenarnya permasalahan belum teredam secara optimal dan masih banyak ruang yang bisa dioptimalisasi oleh berbagai pemangku kepentingan.

Maka dari itu dapat dilihat bahwa peran paling dominan yang ditunjukkan oleh YCKT merupakan peran sebagai *partner* hal ini pun turut dibuktikan dengan besarnya lingkaran YCKT dalam model *Cobweb* yang setara dengan lingkaran IUCN maupun CITES. Kemudian peran *implementer* menjadi peran yang tidak

kalah pentingnya karena melalui peran inilah YCKT melakukan tugasnya dalam mengkonservasi satwa liar dan mengimplementasikan CITES sembari mendukung pemerintah Indonesia dalam perlindungan satwa liar. Peran yang tidak begitu dominan merupakan peran sebagai *catalyst* dimana masih terdapat banyak ruang yang bisa dioptimalisasi oleh YCKT dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer (Wawancara)

Cikananga Wildlife Rescue Center. Rep. *Annual Report 2020 Cikananga Wildlife Rescue Center*, 2020.

Subekti, Cahyono (*Deputy Director General*, Yayasan Cikananga Konservasi Terpadu), diwawancarai oleh Isyanti Rahamaya Eriyanto. Daring, dilakukan pada 24 Maret 2022.

Subekti, Cahyono (*Deputy Director General*, Yayasan Cikananga Konservasi Terpadu), diwawancarai oleh FOOZ. Yayasan Cikananga Konservasi Terpadu, Desa Cisitu, Kecamatan Nyalindung, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, dilakukan pada 5 Februari 2021.

Tielen, Inge (*Deputy Director Life Science*, Yayasan Cikananga Konservasi Terpadu), diwawancarai oleh Isyanti Rahamaya Eriyanto. Daring, dilakukan pada 13 Mei 2022.

Buku

Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc, 2018.

Lewis, David, and Nazneen Kanji. *Non-Governmental Organisations and Development*. Taylor & Francis, 2009.

Lewis, David. *The Management on Non-Governmental Development Organizations*. London: Routledge, 2001.

Sørensen, Georg, Jørgen Møller, and Robert H. Jackson. *Introduction to International Relations Theories and Approaches*. Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2022.

Jurnal

Adi, Wahyadyatmika Permana, Reni Windiani, dan Nadia Farabi. "Implementasi CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) Dalam Menangani Perdagangan Kukang Ilegal Di Indonesia." *Journal International Relations Universitas Diponegoro* 3, no. 4 (2017): 21–31.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/17576>.

Arts, Bas. “Non-State Actors in Global Environmental Governance: New Arrangements beyond the State.” *New Modes of Governance in the Global System* (2006): 177–200.

Odidi, Okidi Charles. “International Environmental Law and National Interest.” Essay. In *Compendium of Judicial Decisions on Matters Related to Environment: INTERNATIONAL Decisions, Volume 1*, 19–43. Nairobi: UNEP/UNDP Joint Project on Environmental Law and Institutions in Africa, 1998.

Purnomo, Y. A. Agus, dan Fx. Adji Samekto. “ERLINDUNGAN SATWA LANGKA DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF CONVENTION ON INTERNATIONAL TRADE IN ENDANGERED SPECIES OF FLORA AND FAUNA (CITES).” *Diponegoro Law Journal* 5, no. 4 (Oktober 2016).

Suyastri, Cifebrima. “Mengukur Efektivitas CITES Dalam Menangani Perdagangan Satwa Liar Dengan Menggunakan Identifikasi Legalisasi Artikel CITES.” *Transnasional Jurnal Hubungan Internasional* 4, no. 2 (2012).

<https://transnasional.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTS/article/view/1205>.

Dokumen Resmi Negara

BKSDA Bali. “Lembaga Konservasi.” *Balai Konservasi Sumber Daya Alam Bali*. Diakses 24 Mei 2022. <https://www.ksda-bali.go.id/perijinan/tumbuhan-dan-satwa-liar/lembaga-konservasi/>.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). “Kini 919 Jenis Tumbuhan Dan Satwa Liar Di Indonesia Dilindungi Undang ...” *KSDAE*. 6 Agustus 2018. Diakses 24 Mei 2022. <http://ksdae.menlhk.go.id/info/4246/kini-919-jenis-tumbuhan-dan-satwa-liar-di-indonesia-dilindungi-undang-undang.html>.

President, Republic of Indonesia. *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA (PP) NOMOR 7 TAHUN 1999 (7/1999) TENTANG PENGAWETAN JENIS TUMBUHAN DAN SATWA*, 1999.

Rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), 2019.

Situs Internet

“About Us.” *WWF*. World Wildlife Fund. Diakses April 19, 2022. <https://www.worldwildlife.org/about/>.

“About Wanicare: Wanicare Foundation.” *Wanicare Foundation*. Diakses Juni 14, 2022. <http://www.wanicare.com/about-wanicare>.

- “About.” *IUCN*. Februari 4, 2022. Diakses Juni 3, 2022. <https://www.iucn.org/about/>.
- Buttler, Rhet A. “The Top 10 Most Biodiverse Countries.” *Mongabay Environmental News*. Januari 20, 2022. Diakses April 19, 2022. <https://news.mongabay.com/2016/05/top-10-biodiverse-countries/>.
- Cikananga Wildlife Center. “Cikananga Wildlife Center – Cikananga Wildlife Center – PPSC.” *Cikananga Wildlife Center*. Diakses Juni 14, 2022. <https://www.cikanangawildlifecenter.com/>.
- Clements, Tom. “Wildlife Trade in Indonesia.” *Wildlife Conservation Society*. Juli 11, 2016. Diakses April 20, 2022. <https://global.wcs.org/Resources/Publications/Publications-Search-II/ctl/view/mid/13340/pubid/DMX318750000.aspx>.
- Darmawan, L. “Perdagangan Satwa Liar Ilegal Capai RP13 Triliun, Apa Yang Bisa Diupayakan?” *Mongabay.co.id*. November 7, 2019. Diakses April 20, 2022. <https://www.mongabay.co.id/2019/11/05/perdagangan-satwa-liar-ilegal-capai-rp13-triliun-apa-yang-bisa-diupayakan/>.
- Drollinger, Mark. “Biotic/Abiotic.” *Curriculum Resources for Michigan Agriculture Teachers*. Diakses Mei 26, 2022. <https://www.canr.msu.edu/resources/biotic-abiotic>.
- “Extinction.” *Encyclopædia Britannica*. Encyclopædia Britannica, inc. Diakses Juni 3, 2022. <https://www.britannica.com/science/extinction-biology>.
- “How Cites Works.” *CITES*. Diakses April 19, 2022. <https://cites.org/eng/disc/how.php#:~:text=CITES%20works%20by%20subjecting%20international,authorized%20through%20a%20licensing%20system>.
- “IUCN DEFINITIONS — ENGLISH.” *IUCN*. Diakses April 20, 2022. https://www.iucn.org/downloads/en_iucn_glossary_definitions.pdf.
- IUCN. “The IUCN Red List of Threatened Species.” *IUCN Red List of Threatened Species*. Diakses Mei 24, 2022. <https://www.iucnredlist.org/>.
- Ivanovic, Josip. “Endangered Species in Indonesia.” *Australian Science*. September 17, 2015. Diakses April 20, 2022. <http://ozscience.com/environmental-science/endangered-species-in-indonesia/>.
- Lestari Indonesia. “Konservasi Hutan.” *USAID Lestari Indonesia*. April 7, 2016. Diakses Mei 24, 2022. <https://www.lestari-indonesia.org/id/keanekaragaman-hayati/>.
- NWF. “Understanding Conservation.” *National Wildlife Federation*. Diakses Mei 24, 2022. <https://www.nwf.org/Educational-Resources/Wildlife-Guide/Understanding-Conservation#:~:text=By%20conserving%20wildlife%2C%20we're,by%20environmental%20and%20human%20influences>.
- PROFAUNA Indonesia. “Facts about Indonesian Wildlife.” *PROFAUNA Indonesia*. Diakses Mei 24, 2022. <https://www.profauna.net/en/facts-about-indonesian-animals#.YosKCS0RppQ>.

- “Pusat Penyelamatan Satwa Liar Cikananga (PPSC), Hibah the Gibbon Foundation Senilai RP 16,4 Miliar.” *Bisnis Bandung*. September 26, 2017. Diakses Juni 14, 2022. <https://www.bisnisbandung.com/nasional/pr-3982933674/pusat-penyelamatan-satwa-liar-cikananga-ppsc-hibah-the-gibbon-foundation-senilai-rp-164-miliar>.
- Species360. “About species360.” *Species360*. Juni 10, 2022. Diakses Juni 14, 2022. <https://www.species360.org/about-us/about-species360/>.
- UNDP. “Gef - Combatting Illegal Wildlife Trade (CIWT).” *UNDP Indonesia*. Desember 2017. Diakses Mei 24, 2022. <https://www.id.undp.org/content/indonesia/en/home/projects/GEF-Combatting-Illegal-Wildlife-Trade-CIWT.html>.
- UNEP. “Involving Communities in Sustainable Wildlife Management and Combating Illegal Wildlife Trade.” *United Nations Environment Programme*. Februari 2018. Diakses Mei 24, 2022. https://stg-wedocs.unep.org/bitstream/handle/20.500.11822/22864/WLWL_Report_web.pdf?sequence=1&isAllowed=y.
- Wanicare. “Cikananga Symposium for Utrecht University.” *Wanicare Foundation*. Mei 29, 2022. Diakses Juni 14, 2022. <http://www.wanicare.com/news/cikananga-symposium-for-utrecht-university>.
- “What Is CITES?” *CITES*. Diakses April 19, 2022. <https://cites.org/eng/disc/what.php>.
- Widyaningrum, Gita Laras. “Terancam, Megafauna Laut Benar-Benar Bisa Punah Pada Seabad Mendatang.” *National Geographic*. April 21, 2020. Diakses Juni 3, 2022. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132114152/terancam-megafauna-laut-benar-benar-bisa-punah-pada-seabad-mendatang>.
- “Wildlife Conservation.” *National Geographic Society*. Diakses Mei 24, 2022. <https://www.nationalgeographic.org/encyclopedia/wildlife-conservation/>.
- “Wildlife Conservation.” *WWF*. World Wildlife Fund. Diakses April 19, 2022. <https://www.worldwildlife.org/initiatives/wildlife-conservation#:~:text=What%20WWF%20Is%20Doing,-%C2%A9%20J%C3%BCrgen%20Freund&text=Conserving%20wildlife%20is%20at%20heart,illegal%20trade%20and%20habitat%20loss>.
- WWF Indonesia. “Global Environmental Conservation Organization.” *WWF Indonesia*. Diakses Mei 24, 2022. <https://www.wwf.id/program/tumbuhan-dan-satwa-liar>.